

Manajemen Waktu Dan Produktivitas Dalam Surah Al-Ashr: Implikasi Tafsir Nya Bagi Efektivitas Sistem Pendidikan Islam

Arin Wibowo^{1*}, Indra Mukti Abam², Abdur Razzaq³, Kristina Imron⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

E-mail: arinwibowo_25052170033@radenfatah.ac.id^{1*}, indramuktiabam_25052170012@radenfatah.ac.id²,
abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³, kristinaimron@radenfatah.ac.id⁴

Published: December, 2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep manajemen waktu dan produktivitas berdasarkan perspektif Surah Al-Ashr serta implikasinya terhadap efektivitas sistem pendidikan Islam. Surah Al-Ashr menekankan bahwa waktu merupakan amanah berharga dari yang jika tidak dikelola dengan baik akan menjerumuskan manusia dalam kerugian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji tafsir para ulama serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat prinsip utama dalam Surah Al-Ashr, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran merupakan fondasi penting dalam membangun disiplin waktu, meningkatkan produktivitas, serta mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam praktik pendidikan. Konsep ini relevan dalam menghadapi krisis pengelolaan waktu pada era modern, di mana banyak individu cenderung abai dan menyalahgunakan waktu. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam perlu merancang kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang menanamkan kesadaran akan pentingnya waktu, mengembangkan produktivitas berbasis iman, serta membentuk generasi yang berorientasi pada tujuan dan tanggung jawab. Dengan demikian, Surah Al-Ashr memberikan kerangka konseptual yang holistik untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Surah Al-Ashr.

ABSTRACT

This article discusses the concept of time management and productivity based on the perspective of Surah Al-Ashr and its implications for the effectiveness of the Islamic education system. Surah Al-Ashr emphasizes that time is a precious trust from which, if not managed properly, will lead humans to loss. This study uses a qualitative method with a library research and content analysis approach to examine the interpretations of scholars and related literature. The results of the study show that the four main principles in Surah Al-Ashr, faith, righteous deeds, exhorting one another to truth, and exhorting one another to patience are important foundations for building time discipline, increasing productivity, and integrating spiritual values into educational practices. This concept is relevant in facing the crisis of time management in the modern era, where many individuals tend to be negligent and waste time. In practical terms, Islamic educational institutions need to design curricula, teaching methods, and school cultures that instill awareness of the importance of time, develop faith-based productivity, and shape a generation that is goal-oriented and responsible. Thus, Surah Al-Ashr provides a holistic conceptual framework for improving the effectiveness of Islamic education in the contemporary era.

Keywords: Time management, Surah Al-Ashr.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Ashr menekankan pada pentingnya memanfaatkan waktu secara bijak untuk amal saleh sebagai modal utama umat manusia dalam menjalani kehidupan (Pindra Rama Ardiansa S. D., 2024). Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab juga menyoroti bahwa surah ini mengajarkan urgensi penataan waktu untuk pencapaian kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang (Nurul Fadilah, 2024). Dalam konteks pendidikan, Al-Ashr diinterpretasikan sebagai

panduan untuk pengelolaan waktu yang mendorong produktivitas dan mendukung aktivitas pendidikan dengan kerangka iman dan amal saleh. Penekanan pada kegiatan beramal dan saling menasihati diartikan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam (Falahudin, 2017). Surah Al-Ashr memberikan pesan mendalam tentang pentingnya pengelolaan waktu dalam kehidupan manusia yang selaras dengan nilai-nilai iman dan amal saleh. Melalui penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, surah ini menegaskan bahwa waktu merupakan modal utama yang harus dimanfaatkan secara bijak untuk mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, makna tersebut dapat dijadikan landasan untuk membentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, Surah Al-Ashr menjadi panduan komprehensif dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang produktif, berorientasi pada amal kebajikan, dan berakar pada nilai keimanan yang kokoh.

Produktivitas kerja berfokus pada seberapa lama suatu tugas dapat diselesaikan dan menjadi input paling penting dalam perencanaan sumber daya manusia, perkiraan biaya karyawan, penjadwalan pekerjaan, penganggaran, serta dalam merancang sistem insentif untuk karyawan. Definisi lain menurut Burhanuddin menyatakan bahwa produktivitas kerja adalah ukuran yang menunjukkan keseimbangan antara *input* dan *output* yang dihasilkan perusahaan serta peran tenaga kerja dalam satuan waktu tertentu, atau dengan kata lain, mengukur efisiensi tenaga kerja. Produktivitas menunjukkan perbandingan terbalik antara hasil yang dicapai (*output*) dan seluruh sumber daya yang digunakan (*input*) (lilis Kurnianingsih, Matthew Tirta Dipa Napitupulu, Dkk, 2024). Produktivitas kerja merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan sumber daya manusia yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas kinerja tenaga kerja. Produktivitas tidak hanya diukur dari seberapa cepat suatu tugas dapat diselesaikan, tetapi juga dari kemampuan untuk menghasilkan output maksimal dengan penggunaan input yang optimal. Dalam konteks ini, produktivitas berperan penting sebagai dasar dalam perencanaan tenaga kerja, penjadwalan, penganggaran, serta penentuan sistem insentif yang adil dan proporsional. Dengan demikian, produktivitas mencerminkan keseimbangan antara hasil kerja yang dicapai dan sumber daya yang digunakan, sekaligus menjadi indikator utama dalam menilai kinerja serta daya saing suatu organisasi.

Al-Qur'an berperang penting terkait dengan persoalan terhadap waktu. Dikarenakan hal ini menunjukkan pentingnya waktu dan mengungkap besarnya nikmat yang diberikan oleh sang pencipta yaitu Sehingga pembahasan mengenai waktu diabadikan melalui Sunnah dan Al-Qur'an. Disamping itu, terlihat dari semangat kaum umat Islam abad pertama yang merupakan abad yang terbaik dalam memanfaatkan waktu melebihi semaragat generasi setelah mereka. Semangat mereka terlihat dalam usaha mencari kekayaan, baik berupa harta maupun dinar dan dirham. Besarnya perhatian terhadap waktu telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, amal baik, perjuangan yang berhasil, kemenangan yang nyata, serta peradaban yang kuat dan berlandaskan prinsip yang tinggi (Syifa, 2019). Pembahasan mengenai waktu dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa besar nilai dan kedudukannya dalam kehidupan manusia. Waktu bukan sekadar dimensi perjalanan hidup, melainkan nikmat agung yang diberikan Swt. Untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Melalui pengabdian pembahasan waktu dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Islam menegaskan bahwa pengelolaan waktu adalah bagian dari keimanan dan ketaatan kepada . Semangat umat Islam pada abad pertama menjadi bukti nyata betapa seriusnya mereka dalam memanfaatkan waktu untuk kemajuan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun peradaban. Dari kesungguhan mereka lahir berbagai karya, amal, dan prestasi gemilang yang tidak hanya memperkuat umat Islam, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemajuan dunia.

Hal ini disebabkan karena elemen-elemen manajemen waktu dalam Surah tersebut lebih menyeluruh dan terstruktur. Surah al-Ashr menekankan bahwa memperingatkan kita tentang betapa pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya waktu tersebut dimanfaatkan. Sama halnya yang diungkapkan pula oleh Imam Syafi'i, yang mengungkapkan: "Kalaulah manusia benar-benar memperhatikan isi kandungan surah ini, sesungguhnya cukuplah surah ini menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia " (Fadilah, 2024). Menurut saya sebagai penulis jurnal, materi ini menegaskan bahwa Surah Al-ashr memiliki makna mendalam mengenai pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan manusia. Elemen-elemen yang terkandung di dalamnya menunjukkan betapa

terstrukturannya ajaran Islam dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. SWT mengingatkan umat manusia agar tidak menyia-nyiakan waktu, karena setiap detik memiliki nilai yang besar dalam menentukan keberhasilan hidup di dunia maupun di akhirat. Pandangan Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa seandainya manusia benar-benar memahami isi kandungan surah ini, maka surah tersebut sudah cukup menjadi pedoman hidup, semakin memperkuat bahwa Surah Al-ashr bukan hanya nasihat spiritual, melainkan juga dasar manajemen kehidupan yang berlandaskan prinsip tinggi dan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Kata Al-ashr semula bermakna memeras, yaitu menekan sesuatu sehingga isinya keluar. Para ulama sepakat mengartikannya dalam konteks ayat ini dengan "waktu". Namun, bukan sekadar "waktu" yang ingin ditekankan maknanya di sini, melainkan konsekuensi masa lalu yang berakibat ke masa berikutnya (masa sekarang hingga masa akan datang). Hal ini terlihat dari penggunaan dalam beberapa istilah terkait. Misalnya, kata Al-ashr juga digunakan untuk menyebut berlalu perjalanan matahari melampaui pertengahan, hingga menjelang terbenamnya, yang biasa kita sebut dengan "sore". Bisa kita katakan bahwa "sore" adalah akhir atau titik-jenuh perjalanan keseharian, yang nantinya akan ditutup dengan malam. Kata lain yang juga seakar dengan Al-ashr adalah *al-mu'shirât*, yaitu awan yang mengandung butir-butir hujan, sehingga karena beratnya, akhirnya menurunkan hujan. Jadi, Al-ashr meski merupakan waktu yang terukur, ada fase-fase yang bisa kita sadari dan kenali, namun berjalan, lalu berkonsekuensi ke masa berikut. Orang-orang banyak tidak sadar akan fase-fase itu, dan begitu berharga dan penting bagi dirinya, lalu ia terlena dibawa oleh waktu, kini potret dirinya sekarang terukir oleh masa lalu itu yang tak pernah kembali lagi (Wardani, 2019). Makna kata *Al-ashr* dalam surah Al-ashr bukan sekadar menunjuk pada waktu secara umum, tetapi pada hakikat perjalanan waktu yang membawa konsekuensi terhadap kehidupan manusia dari masa lalu hingga masa yang akan datang. Waktu diibaratkan sebagai sesuatu yang terus bergerak, memiliki fase-fase yang saling berkelanjutan, dan tak pernah berhenti. Seperti halnya sore yang menjadi akhir dari perjalanan siang sebelum malam tiba, atau awan yang menurunkan hujan setelah mencapai titik jenuh, waktu membawa dampak dan perubahan yang tidak bisa dihindari. Kesadaran terhadap makna waktu ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih menghargai setiap fase kehidupannya, agar tidak terlena oleh arus waktu yang terus berjalan tanpa bisa diulang kembali.

Konsep manajemen waktu dan produktivitas, dilihat melalui perspektif Surah Al-Ashr, merupakan landasan dalam sistem pendidikan Islam, menekankan pemanfaatan waktu dan usaha secara efisien untuk kesuksesan duniawi dan perkembangan spiritual. Surah Al-Ashr, sebuah surah yang singkat dalam Al-Qur'an, dimulai dengan sumpah atas waktu itu sendiri, menyoroti signifikansinya yang besar dan kecenderungan manusia untuk merugi jika waktu tidak dikelola dengan baik. Surah ini menetapkan bahwa keselamatan hanya diperuntukkan bagi mereka yang beriman, melakukan amal saleh, menyuruh kebenaran, dan menyuruh kesabaran. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan filosofis untuk mengintegrasikan manajemen waktu dan produktivitas ke dalam praktik pedagogis Islam. Konsep waktu dalam pendidikan Islam, waktu dianggap sebagai sumber daya yang berharga, sebuah amanah dari , yang tidak boleh disia-siakan. Penafsiran Surah Al-Ashr oleh ulama seperti Ibnu Katsir menekankan bahwa individu yang gagal mengelola waktu dengan baik berada dalam keadaan kerugian . Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas tentang mencari perbaikan terus-menerus dan menghindari penundaan, suatu perilaku yang secara khusus dibahas dalam studi yang mengeksplorasi pengurangan penundaan akademik melalui teknik manajemen diri berdasarkan Surah Al-Ashr. Ayat-ayat surah ini berfungsi sebagai panduan untuk disiplin dan nilai-nilai moral di sekolah-sekolah Islam, menekankan pentingnya memanfaatkan setiap momen secara produktif. Pengelolaan waktu dan produktivitas, dilihat melalui lensa Surah Al-Ashr, merupakan landasan dalam sistem pendidikan Islam (Pindra Rama Ardiansa & S., 2024). konsep manajemen waktu dan produktivitas dalam perspektif Surah Al-Ashr menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan kematangan spiritual. Surah Al-Ashr memberikan pesan yang sangat mendalam tentang nilai waktu sebagai amanah ilahi yang harus dimanfaatkan secara optimal agar manusia terhindar dari kerugian. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan sejati hanya dapat dicapai oleh mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini

menjadi pedoman moral dan etis yang mendorong peserta didik serta pendidik untuk mempraktikkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan efisiensi dalam memanfaatkan waktu. Dengan demikian, Surah Al-Ashr tidak hanya menjadi sumber refleksi spiritual, tetapi juga dasar filosofis dalam membangun budaya produktivitas dan manajemen waktu yang efektif di lingkungan pendidikan Islam.

Perspektif ini mendasari pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam, di mana siswa diajarkan bahwa waktu adalah sumber daya yang berharga, anugerah dari Allah Swt. yang harus dimanfaatkan dengan bijak untuk pengembangan pribadi, kegiatan akademik, dan kontribusi terhadap masyarakat. (Sugianto, 2023) bahwa pendidikan Islam menggunakan perspektif waktu sebagai landasan pedagogisnya. Dalam pandangan ini, waktu tidak hanya dipandang sebagai alat ukur, melainkan sebagai anugerah berharga dari Allah Swt. Oleh karena itu, siswa diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan waktu secara bijak. Pemanfaatan waktu ini harus difokuskan pada pengembangan diri (pribadi dan akademik) dan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Singkatnya, waktu adalah amanah ilahi yang menuntut disiplin dan pemanfaatan yang bertujuan mulia.

Ayat-ayat Surah ini memberikan kerangka dasar untuk disiplin dan pengelolaan diri, mendorong individu untuk menghindari penundaan dan secara proaktif terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat. (Amelia, 2024) ayat-ayat Surah yang dimaksud berfungsi sebagai kerangka etika dan praktis yang fundamental dalam Islam, berfokus pada disiplin dan pengelolaan diri. Pesan utamanya adalah untuk secara tegas menghindari penundaan (tahapan) dan sebaliknya, mendorong individu untuk proaktif dan segera terlibat dalam setiap aktivitas yang bermanfaat (baik untuk diri sendiri maupun orang lain). Dengan demikian, Surah tersebut menekankan pentingnya tindakan segera dan pemanfaatan waktu yang efektif.

Misalnya, penelitian telah mengkaji efektivitas konseling kelompok yang menggunakan teknik pengelolaan diri berdasarkan Surah Al-Ashr untuk mengurangi penundaan akademik di kalangan mahasiswa, menunjukkan penerapan praktisnya dalam lingkungan pendidikan. Empat prinsip dasar yang disebutkan dalam Surah Al-Ashr iman (Iman), amal saleh (Amal Salih), mengajak kepada kebenaran (Tawāsaw bil-Haqq), dan mengajak kepada kesabaran (Tawāsaw bis-Sabr) secara langsung dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dalam pendidikan Islam. (Fahrudin, 2025) Surah Al-Ashr memberikan kerangka teoretis dan praktis yang kuat untuk meningkatkan produktivitas dan manajemen waktu dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dasarnya Iman, Amal Salih, Tawāsaw bil-Haqq, dan Tawāsaw bis Sabr terbukti relevan dan dapat diterapkan secara efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang berhasil menggunakan teknik konseling berdasarkan Surah ini untuk mengurangi penundaan akademik (prokrastinasi) di kalangan mahasiswa. Secara esensial, Surah Al-Ashr menawarkan sebuah model pengelolaan diri Islami yang berorientasi pada keberhasilan duniawi dan ukhrawi.

Iman memberikan motivasi dan tujuan bagi usaha yang tekun, karena upaya pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada . (Mohammad Nurul Yaqin, 2025) Iman (keyakinan) merupakan motivator fundamental dan sumber tujuan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan memandang kegiatan pendidikan sebagai suatu bentuk ibadah (*'ibadah*) dan sarana untuk mendekatkan diri kepada , Iman mengubah usaha belajar dan bekerja keras (ketekunan) menjadi sebuah upaya yang bermakna dan bertujuan mulia (*teologis*), alih-alih sekadar pencapaian duniawi.

Perbuatan yang benar mencakup semua tindakan yang bermanfaat, termasuk studi akademik, penelitian, dan pengembangan keterampilan, yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan komunitas (Riki, 2024). konsep amal saleh (perbuatan yang benar) dalam konteks Islam mencakup secara luas semua tindakan yang konstruktif dan bermanfaat. Hal ini tidak terbatas pada ritual, namun secara khusus mencakup upaya pendidikan seperti studi akademik, penelitian, dan pengembangan keterampilan. Semua tindakan ini dipandang sebagai amal saleh karena secara langsung berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi komunitas secara keseluruhan.

Mendorong kebenaran dan kesabaran menciptakan lingkungan belajar yang didasarkan pada kejujuran, pemikiran kritis, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan dukungan mutual antara

siswa dan pendidik (Surono, 2023). Prinsip mendorong kebenaran (*Tawāsaw bil-Haqq*) dan kesabaran (*Tawāsaw bis-Sabr*) sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Menerapkan prinsip ini menghasilkan budaya akademik yang bercirikan kejujuran, pemikiran kritis, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, prinsip ini menumbuhkan dukungan timbal balik (*mutual support*) dan hubungan yang sehat antara siswa dan pendidik.

Sistem pendidikan Islam sendiri didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk membimbing individu menuju kehidupan yang mulia di dunia dan di akhirat. Pendekatan holistik ini mengharuskan lembaga pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang diambil dari Surah Al-Ashr ke dalam manajemen operasional dan desain kurikulum mereka. (Shadrina, 2024) Sistem pendidikan islam memiliki tujuan holistik yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, yaitu tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing individu menuju kebahagiaan (kemuliaan) di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan yang menyeluruh ini, lembaga pendidikan wajib mengintegrasikan prinsip-prinsip inti dari Surah Al-Ashr yaitu tentang pemanfaatan waktu, iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran ke dalam manajemen operasional dan desain kurikulum mereka.

Di zaman sekarang ini kebanyakan umat Islam mengalami krisis dalam menyikapi waktu. Mereka abai, bahkan membuang-buang waktu secara percuma. Bukan hanya untuk amal akhirat, tapi mereka juga tidak menggunakan waktu untuk kepentingan di dunia. Mereka tidak juga menggunakan waktunya untuk memakmurkan dunia seperti para ahli dunia, tidak juga untuk memakmurkan waktunya untuk beribadah, seperti ahli agama, tapi melainkan mengisi banyaknya waktu dengan bermalas malasan. Berdasarkan bahasan tersebut diatas maka tulisan ini bertujuan untuk: (1) memahami pentingnya manajemen waktu dan produktivitas dalam Surah Al-Ashr, (2) dan juga menjelaskan konsep manajemen waktu dan produktivitas dalam Surah Al-Ashr bagi efektivitas sistem pendidikan islam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, dengan penekanan pada studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep, dinamika, dan makna di balik fenomena manajemen waktu dan produktivitas, sebagaimana yang diimplikasikan oleh tafsir Surah Al-Ashr, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan hermeneutika (penafsiran teks). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang meliputi: Data Primer: Teks asli Surah Al-Ashr (Al-Qur'an), Data Sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Ashr merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya waktu dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Surah ini terdiri dari tiga ayat yang secara langsung merujuk pada kebutuhan untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan menegaskan bahwa semua manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal soleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.

Waktu Sebagai Saksi (وَالْعَصْرِ)

Artinya: "Demi masa."

Tafsir Ibnu Katsir Makna "Al-ashr": Ibnu Katsir menjelaskan bahwa 'Al-ashr' di sini berarti 'masa' atau 'waktu'. bersumpah dengan masa sebagai penekanan akan pentingnya waktu dan bagaimana waktu menjadi tempat di mana manusia melakukan amal baik maupun buruk. Makna Sumpah, Dengan bersumpah atas nama masa, Swt. menunjukkan bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat penting. Selama waktu itulah manusia menjalani hidup yang penuh dengan ujian dan tanggung jawab untuk beramal saleh. Kerugian Manusia. Surah ini menyatakan bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Ibnu Katsir menafsirkan ini sebagai peringatan bahwa kebanyakan manusia hilang dan rugi dalam perjalanan hidupnya kecuali mereka yang memenuhi syarat-syarat tertentu (Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, juz 8, 1999). Surah Al-Ashr mengandung pesan mendalam tentang nilai waktu dan keadaan manusia. Swt. bersumpah dengan masa untuk menegaskan betapa pentingnya waktu sebagai wadah bagi manusia dalam beramal, baik amal

kebaikan maupun keburukan. Sumpah ini menjadi tanda bahwa kehidupan manusia di dunia berlangsung dalam batas waktu yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menjalankan tanggung jawab dan ibadah kepada Swt. Ibnu Katsir menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berada dalam kerugian, karena banyak yang lalai dalam memanfaatkan waktu untuk kebaikan, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Swt. bersumpah demi masa, menegaskan bahwa waktu adalah elemen kritis yang harus diakui dan dihormati, Pernyataan bahwa Swt. bersumpah demi masa (*wal-'aṣr*) pada ayat pertama Surah Al-Ashr secara mendalam menegaskan bahwa waktu adalah elemen kritis yang harus diakui dan dihormati dalam kehidupan manusia. Sumpah ini, yang merupakan salah satu sumpah ilahiah, menempatkan waktu (*Al-Aṣḥr*) sebagai saksi universal dan parameter absolut dari keberadaan dan tindakan manusia. Dengan bersumpah demi waktu, seolah-olah menarik perhatian kita kepada entitas yang paling berharga, paling cepat berlalu, dan tidak bisa diputar kembali, sehingga menjadikannya fondasi utama dalam menilai kerugian atau keberuntungan seseorang di dunia dan akhirat (Relly Sugianto, 2023). sumpah demi masa dalam Surah Al-Ashr merupakan penegasan kuat bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Waktu bukan sekadar perjalanan detik dan hari, melainkan saksi atas setiap amal dan tindakan manusia. Melalui sumpah ini, mengingatkan bahwa waktu adalah anugerah yang tak ternilai dan tidak dapat diulang, sehingga harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kehidupan manusia diukur oleh bagaimana ia menggunakan waktunya untuk kebaikan dan ketakwaan, sebab dari pengelolaan waktu itulah ditentukan apakah seseorang berada dalam kerugian atau keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pengakuan Universal (خُسْرٍ لِّىَ الْإِنْسَانُ إِنَّ)

Artinya: "*Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian.*"

Tafsir Ibnu Katsir makna "Kerugian": Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan rugi dan kehilangan sepanjang waktu kecuali mereka yang dikecualikan dalam ayat-ayat berikutnya. Kerugian yang dimaksud di sini bersifat umum; mencakup kerugian spiritual, moral, dan bahkan materi, jika manusia tidak memenuhi syarat yang disebutkan dalam ayat-ayat setelahnya. Alasan kerugian Manusia, Manusia sering kali terjebak dalam kesibukan duniawi, melupakan tujuan akhirat yang lebih penting. Kecuali mereka yang beriman, melakukan amal kebajikan, saling menasihati akan kebenaran, dan bersabar. iman dan amal sebagai solusi, hanya dengan iman yang kuat dan konsisten melakukan amal kebajikan, seseorang dapat keluar dari keadaan kerugian tersebut. Inilah jalan keluar yang ditegaskan oleh Ibnu Katsir untuk menghindari kerugian (Katsir, Tafsir Al-Qur'an al- Ashr). makna kerugian dalam Surah Al-Ashr memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia pada dasarnya dipenuhi dengan potensi kerugian, baik secara spiritual, moral, maupun material. Hal ini terjadi karena manusia sering larut dalam urusan duniawi dan melupakan tujuan akhirat yang sesungguhnya. Namun, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kerugian tersebut bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan, karena masih ada jalan keluar melalui keimanan yang kokoh, amal kebajikan yang berkelanjutan, serta sikap saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dengan menjaga keseimbangan antara iman dan amal, manusia dapat menghindari kerugian dan memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Semua manusia, dalam keterbatasan pemahaman dan implementasi waktunya, berada dalam kerugian kecuali mereka yang berpegang pada prinsip-prinsip Islami, Surah Al-Ashr ayat kedua memuat sebuah pengakuan universal yang sangat tegas dan mengejutkan: semua manusia, dalam keterbatasan pemahaman dan implementasi waktunya, berada dalam kerugian (*keḥsur*). Deklarasi ini tidak mengenal batas suku, ras, atau status sosial; ia menyatakan bahwa kerugian adalah status *default* (bawaan) bagi umat manusia. Kerugian ini timbul karena waktu, modal utama kehidupan yang disumpahkan pada ayat pertama, terus mengalir tanpa bisa dikembalikan, dan sebagian besar manusia gagal menggunakannya untuk tujuan abadi (Dhea Cahyani, 2023). Memberikan refleksi mendalam bahwa hakikat manusia sejatinya berada dalam keadaan rugi jika tidak mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu, sebagai anugerah sekaligus ujian, menjadi modal utama kehidupan yang terus berjalan tanpa dapat diulang. Dalam pandangan ini, kerugian bukan hanya berupa kehilangan materi atau kesempatan duniawi, tetapi juga kegagalan dalam

mengarahkan hidup sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, manusia hanya dapat terbebas dari kerugian ketika ia menggunakan waktunya untuk beriman, beramal saleh, dan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran serta kesabaran yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Empat Pilar Keberhasilan (بِالصَّبْرِ وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا)

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*"

Tafsir Ibnu Katsir, **pengecualian dari kerugian**: Ayat ini menjelaskan pengecualian dari kerugian yang disebutkan sebelumnya. Manusia tidak lagi berada dalam kerugian jika mereka memenuhi empat syarat berikut: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. **Iman**, Iman adalah dasar dari segala amal dan merupakan kepercayaan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Iman yang benar menjadi landasan utama untuk terhindar dari kerugian. **Amal saleh**, Amal saleh adalah segala perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup segala tindakan yang diridhoi Allah dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. **Saling menasihati dalam kebenaran (Watawāṣaw bil-ḥaqqi)**, Termasuk dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, di mana setiap individu didorong untuk mengingatkan orang lain dalam hal kebaikan dan kebenaran. Mengajak ke jalan yang benar adalah salah satu bentuk kepedulian sosial yang ditekankan dalam Islam. **Saling menasihati dalam kesabaran (Watawāṣaw biṣ-ṣabr)** Kesabaran diperlukan dalam menghadapi cobaan, kesulitan, dan dalam menjalankan perintah Allah. Mengingat satu sama lain untuk tetap sabar adalah aspek penting agar tetap teguh dalam iman dan amal (Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al- Ashr, Juz 30). Ayat ini menegaskan bahwa meskipun manusia pada dasarnya berada dalam kerugian, masih ada jalan untuk terbebas darinya melalui pemenuhan empat syarat utama yang menjadi fondasi kehidupan beriman. Iman menjadi dasar utama yang menuntun manusia untuk percaya sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, sementara amal saleh merupakan wujud nyata dari keimanan yang tercermin dalam perbuatan yang diridai Allah dan bermanfaat bagi sesama. Selain itu, sikap saling menasihati dalam kebenaran menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual umat, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran menjadi kekuatan untuk tetap teguh dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, keempat unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi sebagai jalan menuju keselamatan dan keberuntungan di dunia serta akhirat.

Iman Berpegang teguh pada keyakinan. Amal saleh melakukan tindakan yang bermanfaat dan baik. Nasihat dalam kebenaran, aktif dalam komunitas untuk mempromosikan nilai-nilai kebenaran. Nasihat dalam kesabaran mendorong daya tahan dan ketahanan diri dan komunitas (M. Asy'ari, 2025).

Pendidikan Nilai Manajemen Waktu

Surah ini digunakan secara luas dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai pentingnya manajemen waktu pada pelajar muda, Surah Al-Ashr memiliki peran sentral dan tidak tergantikan dalam pendidikan nilai manajemen waktu di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Surah yang singkat namun padat makna ini sering kali menjadi materi pengajaran fundamental, bahkan untuk pelajar muda, karena kemampuannya menanamkan kesadaran akan urgensi waktu sebagai sumber daya yang terbatas dan bernilai. Ia berfungsi sebagai kerangka etika yang mengajarkan bahwa waktu bukan sekadar interval yang harus dihabiskan, melainkan modal yang harus diinvestasikan (Efrita Norman, 2024).

Mengangkat Produktivitas Berbasis Iman

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Surah Al- Ashr, sistem pendidikan dapat dirancang untuk mendorong produktivitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual, seperti iman dan amal saleh, serta membangun generasi yang berorientasi pada tujuan dan tanggung jawab, mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan Surah Al-Ashr memungkinkan kita untuk mengangkat produktivitas berbasis iman yang jauh melampaui sekadar efisiensi duniawi. Surah ini menyediakan kerangka kerja holistik bagi sistem pendidikan Islam untuk secara sengaja merancang kurikulum dan budaya sekolah yang mendorong produktivitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual (Muhamadul Bakir Yaakub, 2025).

Metode Pendidikan Kolaboratif dan Patuh Agama

Pengajaran dan evaluasi dalam institusi pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk menekankan pentingnya kolaborasi dan cinta damai, serta mengikuti jejak spiritualitas yang diajarkan dalam Islam (Nela Melani, Dkk, 2022).

Surah Al- Ashr menyampaikan pesan bahwa efektifitas pendidikan Islam tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai waktu, iman, dan amal saleh sebagai kunci sukses dalam kehidupan dunia.

KESIMPULAN

Surah Al-Ashr, meskipun singkat, berfungsi sebagai landasan filosofis dan kerangka etika yang fundamental bagi manajemen waktu dan produktivitas dalam perspektif Islam, dengan implikasi signifikan bagi efektivitas sistem pendidikan Islam. Waktu sebagai amanah dan saksi: Surah ini dimulai dengan sumpah demi masa (*wal-'asr*), yang secara mendalam menegaskan bahwa waktu adalah elemen kritis, saksi universal, dan modal utama (*ra'sul māh*) kehidupan yang harus diakui dan dihormati. Sumpah ini menarik perhatian pada entitas yang paling cepat berlalu dan tidak dapat diputar kembali, menjadikannya fondasi dalam menilai kerugian atau keberuntungan seseorang. Kerugian sebagai Status *Default*: Ayat kedua memberikan pengakuan universal bahwa semua manusia berada dalam kerugian (*khusr*) karena kegagalan mereka memanfaatkan modal waktu untuk tujuan abadi. Kerugian ini bukan hanya kegagalan mendapat untung, melainkan kehancuran modal abadi, dan timbul dari kelalaian (*ghaflah*). Empat pilar keselamatan dan produktivitas: Surah ini menetapkan bahwa keselamatan hanya diperuntukkan bagi mereka yang aktif dan konsisten berpegang pada empat prinsip dasar Iman: memberikan motivasi dan tujuan spiritual bagi usaha yang tekun. Amal saleh: melakukan tindakan yang bermanfaat, termasuk studi akademik dan pengembangan keterampilan, yang dipandang sebagai ibadah. Saling Menasihati dalam Kebenaran (*Tawāsaw bil-Haqq*): Mendorong kejujuran dan pemikiran kritis. Saling Menasihati dalam Kesabaran (*Tawāsaw bis-Sabr*): Mendorong daya tahan, ketahanan, dan dukungan mutual dalam menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. &. (2024). *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management Berdasarkan Surah Al-Ashr dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik*. *Jurnal Fokus Konseling*, 57.
- Dhea Cahyani, D. (2023). *The Meaning of Time in Surah Al-'Asr: An Analysis of Ibn Katsir's Tafsir and Its Relevance to Modern Management*. *Technology And Humanity*.
- Efrita Norman, D. (2024). . *Integrated Islamic Time Management Model For Tahfidz Students Based On Surah Al-'Asr As A Productivity Framework*. *Educational Management*.
- Fadilah, N. (2024). *Analisis Manajemen Waktu Dalam Q.s Al-'Asr: Studi Komparasi Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar*. *Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 518.
- Falahudin, A. (2017). *Prinsip Manajemen Waktu Perspektifal-Qur'an Surah Al-'Asr Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam*. jawa barat.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, juz 8*. Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Insan Kamil,.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- lilis Kurnianingsih. MATthew Tirta Dipa Napitupulu, D. (2024). *Pengaruh Waktu Terhadap Organisasi*. *Journal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 17744-1745.
- M. Asy'ari, N. A. (2025). *The Urgency Of Time Perspective In Hadith (Thematic Study Of Islamic Education In The Era Of Generation Z)*. *Al Ikhtiar*.
- Mohammad Nurul Yaqin, S. S. (2025). *Islamic Education Management And Its Role In Forming A Noble Personality: A Review Of Surah Al-Ahzab 33:70*. *Transformatif*. 11.
- Muhamadul Bakir Yaakub, D. (2025). *The Philosophy of Time In Surah Al- 'Asr: A Textual Analysis In Its Interpretation Diversities*. *Islamic Studies*.
- nela melani, D. (2022). *The Role of Islamic Religious Education on Behavior and Competition in the World of Work*. *Jisma*.
- Nurul Fadilah, H. M. (2024). *Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-asr : Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar*. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*.

- Pindra Rama Ardiansa, & S. (2024). *Pin Analisis Manajemen Waktu pada Surah Al Asbr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir*. . *Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 161.
- Pindra Rama Ardiansa, S. D. (2024). *Analisis Manajemen Waktu pada Surah Al Asbr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir*. *Jurnal Ilmiah dan Mahasiswa*.
- Relly Sugianto, D. (2023). *Time In The View Of Islamic Education (Critical Study Of Surah Al-Asbr)*. *al Marhalah*.
- Riki, R. N. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Asbr Ayat 1-3*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3577.
- Shadrina, M. (2024). *Integrasi Filsafat dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam dari Perspektif Al-Quran*.
- Sugianto, R. H. (2023). *Time In The View Of Islamic Education (Critical Study Of Surah Al-Asbr)*. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 65.
- Surono, K. U. (2023). *Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam perspektif Surah Al-Asbr*. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 605.
- Syifa. (2019). *Manajemen Waktu Dalam Qs Al 'Asr Komparatif Tafsir Mafatib Al Gaib Karya Fakehrudin Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Syihab*. 1.